

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Pengungkapan *Sustainability Report* dengan Indeks GRI

Indeks GRI menjadi pedoman dalam pengungkapan yang ada di *Sustainability Report* perusahaan. Pedoman yang digunakan adalah pedoman yang dipublikasikan pada tahun 2016. Perusahaan akan diberi skor 1 jika mengungkapkan dan 0 jika tidak mengungkapkan kriteria-kriteria yang ada di indeks GRI tersebut.

Tabel 4.1
Skor GRI Indeks

Kode Perusahaan	Tahun	Kode 1	Kode 2	Kode 3	Kode 4	Laba
TPIA	2018	7	20	151	130	182,316,000
TPIA	2019	7	12	186	136	23,647,000
TPIA	2020	7	20	218	132	51,542,000
BRPT	2019	9	40	158	121	137,380,000
BRPT	2020	10	40	122	121	141,383,000
MDKA	2018	8	29	72	27	57,867,494
MDKA	2019	8	29	105	39	69,253,653
MDKA	2020	8	29	110	39	28,891,683
ANTM	2018	12	43	139	142	1,636,002,691
ANTM	2019	12	43	160	145	193,852,031
ANTM	2020	12	50	160	202	1,149,353,693
SMGR	2018	9	48	179	109	3,085,704
SMGR	2019	9	35	171	127	2,371,233
SMGR	2020	9	39	268	140	2,674,343
INCO	2018	10	45	248	149	60,512

INCO	2019	10	40	211	149	57,400
INCO	2020	27	47	275	165	82,819
INTP	2018	9	14	175	73	1,145,937,000
INTP	2019	9	14	169	78	1,835,305,000
INTP	2020	9	14	275	99	1,806,337,000
SMCB	2018	13	28	174	49	(143,788,000)
SMCB	2019	13	28	181	60	499,052,000
SMCB	2020	13	28	251	57	650,988,000
TINS	2018	11	48	147	93	132,285,000
TINS	2019	11	51	198	93	(611,284,000)
TINS	2020	11	27	162	93	(340,602,000)
BRMS	2019	9	39	127	47	1,264,725
BRMS	2020	9	39	186	57	4,038,209
GGRP	2019	9	22	13	16	(20,770,194)
GGRP	2020	9	22	13	16	(8,953,542)
WTON	2018	9	15	54	75	486,640,174,453
WTON	2019	9	17	39	84	510,711,733,403
WTON	2020	9	17	42	85	123,150,000,000
ISSP	2020	10	28	74	40	175,835,000
TRST	2020	8	25	43	13	73,277,742,422
SQMI	2020	28	0	3	53	(32,002,238,624)
IGAR	2020	12	22	55	28	60,770,710,645

Berdasarkan tabel diatas, skor pada GRI kode 1 yang paling sedikit adalah 7 yaitu dari TPIA. Sedangkan skor paling tinggi adalah 28 yaitu dari SQMI. Pada GRI kode 2, skor terendah adalah 0 yaitu milik SQMI dan skor tertinggi milik TINS dengan jumlah skor 51. GRI kode 3 skor terendahnya adalah 3 milik SQMI dan skor tertingginya adalah 275 yaitu milik INCO.

Untuk GRI kode 4 skor terendahnya adalah 13 yaitu milik TRST dan skor tertingginya adalah milik ANTM dengan jumlah 202.

4.2 Analisis Deskriptif

Fungsi dari analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan pengaruh tentang variabel yang dipakai di penelitian ini. Penelitian ini memakai laba sebagai variabel dependennya. Sedangkan untuk variabel independennya menggunakan variabel kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan yang diungkapkan melalui kriteria di indeks GRI.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GRI1	37	7	28	10.65	4.411
GRI2	37	0	51	29.92	12.811
GRI3	37	3	275	143.62	76.500
GRI4	37	13	202	88.70	49.198
LABA	37	-2.84E+11	2.63E+12	2.8764E+11	6.32244E+11
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa dari tahun 2018-2020 terdapat 16 perusahaan yang mengungkapkan *Sustainability Report* dari 91 perusahaan yang tergolong dalam daftar kategori industri dasar dan kimia. Dari 16 perusahaan tersebut menghasilkan sampel sebanyak 37 dimana sudah sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan skor pada setiap indeks GRI, yaitu GRI kode 1 hingga 4. GRI kode 1 membahas tentang pengungkapan secara umum yaitu seperti struktur organisasi perusahaan, pendekatan manajemen, kebijakan yang ada dalam perusahaan. Pada tabel diatas terdapat “N” sebagai jumlah sampel. Lalu “*Minimum*” menjelaskan skor terendah pada setiap kode GRI. “*Maximum*” menjelaskan skor tertinggi pada setiap kode GRI. “*Mean*” berarti rata-rata skor setiap kode dari sampel yang didapat. Lalu “*Standar Deviation*” adalah keragaman nilai dari setiap variabel yang ada. GRI kode 1 ini memiliki nilai minimalnya 7 yaitu milik PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA) dan maksimalnya 28 milik PT. Wilton Makmur

Indonesia (SQMI) dengan rata-rata skor perusahaan mengungkapkannya adalah 10,65 dan standar deviasinya 4,411.

GRI kode 2 membahas tentang kehadiran pasar, dampak ekonomi secara tidak langsung, praktik perolehan atau pembelian, anti tindakan korupsi, dan perilaku anti persaingan tidak sehat. Skor paling kecil pada GRI kode 2 ini adalah 0 milik PT. Wilton Makmur Indonesia (SQMI) dan skor maksimalnya adalah 51 milik PT. Timah Tbk (TINS) dengan rata-rata skor pengungkapkannya adalah 29,92 dan standar deviasinya sebesar 12,811.

GRI kode 3 membahas tentang material, energi, air dan limbah cair, keanekaragaman hayati, emisi, limbah dan sampah, kepatuhan lingkungan, dan penilaian kinerja pemasok untuk aspek lingkungan dan dampaknya terhadap jasa maupun produk yang dihasilkan perusahaan. Pada GRI kode 3 ini skor paling kecil adalah 3 milik PT. Wilton Makmur Indonesia (SQMI) dan paling besar adalah 275 milik PT. Vale Indonesia (INCO) dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa (INTP). Sedangkan untuk rata-ratanya adalah 143,62 dan standar deviasinya sebesar 76,500.

GRI kode 4 membahas tentang perilaku perusahaan terhadap HAM, pelatihan SDM untuk meningkatkan kualitas karyawannya, menghindari sikap diskriminatif, memperkerjakan karyawan yang dibawah umur. Selain itu juga memberi penyuluhan tentang resiko korupsi dan upaya pencegahan korupsi. Nilai terkecil pada GRI kode 4 ini adalah 13 milik PT. Trias Sentosa dan nilai terbesarnya adalah 202 milik PT. Anek Tambang. Rata-rata skor GRI kode 4 ini adalah 88,70 dengan standar deviasinya sebesar 48,198.

Terakhir, laba terkecil pada sampel penelitian ini adalah milik PT Gunung Raja Paksi Tbk (GGRP) sebesar -284.032.402.905 pada tahun 2019. Sedangkan laba terbesarnya adalah 2.632.278.408.000 milik PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) di tahun 2018. Lalu, rata-rata labanya adalah 2,8764 dan standar deviasinya adalah 6,32244. Standar deviasi pada GRI kode 1 sampai 4 dibawah rata-rata atau mean, artinya keragaman nilai

pada item tersebut akurat atau sama dengan rata-rata skornya. Lalu untuk laba memiliki standar deviasi yang cukup jauh dengan mean, yaitu sebesar 6,32244. Ini dikarenakan perusahaan selama tahun 2018-2020 memiliki jumlah keuntungan maupun kerugian yang berbeda-beda sehingga membuat perbedaan yang cukup jauh antara standar deviasi dengan mean nya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melihat sebaran dari suatu variabel atau data terdistribusi normal / tidak normal. Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.3.1
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	41177850.48
Most Extreme Differences	Absolute	.209
	Positive	.209
	Negative	-.148
Test Statistic		.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikasinya sebesar 0,000 dimana $< \alpha 0,05$. Maka dari itu data terdistribusi secara tidak normal. Agar data normal, peneliti menghilangkan beberapa data penelitian yang ekstrim lalu melakukan uji normalitas lagi sehingga hasil yang didapat sebagai berikut.

Tabel 4.3.2

Uji Normalitas Setelah Menghilangkan Data Ekstrim

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16070557.88
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.118
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.144 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan data diatas, nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,144 dimana lebih besar daripada 0,05 berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidak korelasi antar variabel independen. Terdapat atau tidak multikolinearitas ini dilihat dari nilai tolerance dan (VIF). Tidak ada multikolinearitas jika nilai tolerance > 0,10 dan jika nilai VIF < 10,00.

Tabel 4.3.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.332E+11	3.701E+11		1.981	.056		
	GRI1	-4.155E+10	2.351E+10	-.290	-1.767	.087	.983	1.017
	GRI2	-5903652874	9219533024	-.120	-.640	.527	.758	1.320
	GRI3	-1936006077	1742143969	-.234	-1.111	.275	.595	1.680
	GRI4	5089984730	2827063262	.388	1.800	.081	.569	1.756

a. Dependent Variable: LABA

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak ada multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berguna untuk melihat ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu di periode t dengan kesalahan pengganggu di periode t-1.

Tabel 4.3.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.392 ^a	.154	.048	6.16941E+11	1.246

a. Predictors: (Constant), GRI4, GRI1, GRI2, GRI3

b. Dependent Variable: LABA

Dari tabel diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,246 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan unutm menguji ada/tidak kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas memakai metode Glejser dimana akan lolos uji jika nilai signifikasinya lebih dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.3.5

Uji Heterokedastisitas Metode Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.901E+11	2.346E+11		2.089	.045
	GRI1	-2.281E+10	1.490E+10	-.239	-1.531	.136
	GRI2	-1644213.750	5843995694	.000	.000	1.000
	GRI3	-2005896859	1104294743	-.365	-1.816	.079
	GRI4	4929600539	1791993747	.565	2.751	.010

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti tidak memiliki gejala heterokedastisitas di model regresi ini.

4.4 Uji Model Fit

Uji ini digunakan untuk melihat ketepatan fungsi regresi yang dipakai. Fungsi ini menunjukkan kesesuaian antara model dengan data saat sebelu dan sesudah adanya variabel independen.

Tabel 4.4.1
Uji Model Fit

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.211E+24	4	5.527E+23	1.452	.240 ^b
	Residual	1.218E+25	32	3.806E+23		
	Total	1.439E+25	36			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), GRI4, GRI1, GRI2, GRI3

Dari hasil diatas nilai signifikansinya sebesar 0,240. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 sehingga model ini kurang tepat jika dihubungkan dengan kinerja keuangan (laba perusahaan).

4.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat peran variabel independen untuk menjelaskan pengaruh pada variabel dependen (kinerja keuangan).

Tabel 4.5.1
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.048	6.16941E+11

a. Predictors: (Constant), GRI4, GRI1, GRI2, GRI3

b. Dependent Variable: LABA

Berdasarkan tabel tersebut, adjusted R square adalah 0,048 atau 4,8%. berarti 4,8% dari variabel dependen (Laba) bisa dipengaruhi atau

dijelaskan dengan variabel independennya. Sisanya, 95,2% dipengaruhi aspek lain yang tidak ada di penelitian ini.

4.6 Uji Beda

Uji beda digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata antara dua data yang independen. Uji beda menggunakan independent sample t-test membandingkan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Tabel 4.6.1

Group Statistics				
KODE	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LABA MENGUNGKAPKAN SR	31	7712429.52	18433718.18	3310793.522
0	175	252737049.3	1805666905	136495588.0

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LABA	Equal variances assumed	2.590	.109	-.754	204	.452	-245024620	324963676.9	-885742791	395693551.4
	Equal variances not assumed			-1.795	174.204	.074	-245024620	136535734.9	-514501816	24452576.58

Dari tabel diatas terlihat jika nilai sig (2-tailed) sebesar 0,452 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti tidak ada perbedaan antara yang mengungkapkan *sustainability report* dengan yang tidak mengungkapkan. Ini menunjukkan jika perusahaan yang mengungkapkan maupun yang tidak mengungkapkan, kurang cocok jika menggunakan laba sebagai variabel dependennya.

4.7 Analisis Regresi

Setelah data diolah dengan aplikasi SPSS, berikut hasil perhitungan yang didapat.

Tabel 4.7.1

Hasil Analisis

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.332E+11	3.701E+11		1.981	.056		
	GRI1	-4.155E+10	2.351E+10	-.290	-1.767	.087	.983	1.017
	GRI2	-5903652874	9219533024	-.120	-.640	.527	.758	1.320
	GRI3	-1936006077	1742143969	-.234	-1.111	.275	.595	1.680
	GRI4	5089984730	2827063262	.388	1.800	.081	.569	1.756

a. Dependent Variable: LABA

4.7.1 Pengaruh pengungkapan GRI kode 1 terhadap laba

Nilai signifikansi pada GRI kode 1 sebesar 0,87 dimana lebih besar 0,05. Artinya GRI kode 1 pada pengungkapan di *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.

4.7.2 Pengaruh pengungkapan GRI kode 2 terhadap laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansinya 0,527 > 0,05. Artinya GRI kode 2 yang membahas pada perekonomian perusahaan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan. Maka H1 ditolak.

4.7.3 Pengaruh pengungkapan GRI kode 3 terhadap laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,275 > 0,05. Artinya GRI kode 3 yang membahas tentang lingkungan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan. Maka H2 ditolak.

4.7.4 Pengaruh pengungkapan GRI kode 4 terhadap laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,081 > 0,05. Artinya GRI kode 4 yang membahas tentang sumber daya manusia perusahaan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan. Maka H3 ditolak.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

4.8.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian H1 menunjukkan nilai signifikansi 0,527 > 0,05 berarti hipotesis pertama ditolak. Ditolaknya hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa perekonomian perusahaan tidak menjadi faktor dalam pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan lebih memilih untuk menimbang betul antara manfaat dan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan yang tentu juga melihat kondisi ekonomi secara nasional. Selain itu, di Indonesia, pengungkapan *sustainability report* masih belum terlalu digaungkan, sehingga perusahaan masih mengungkapkan laporan seadanya. Ini membuat pengungkapan menjadi tidak lengkap,

sehingga bisa membuat skor penilaian menjadi kecil atau sedikit. Pengungkapan di aspek ekonomi lebih ke arah kontribusi perusahaan dalam sistem ekonomi seperti upaya pencegahan anti korupsi, pembayaran pajak kepada pemerintah, dan pemenuhan kebutuhan pasar. Pada indikator di aspek ekonomi, indikator yang paling banyak diungkapkan salah satunya adalah pengungkapan pembayaran kepada pemerintah. Ini menunjukkan bahwa masih mengutamakan kepentingan pemegang saham dan pemerintah. Dalam indikator pengungkapan pada aspek ekonomi, yang paling banyak diungkapkan adalah komponen dasar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti pengungkapan pendapatan, biaya operasional, tunjangan karyawan, pembayaran ke pemegang saham, pembayaran ke pemerintah.

Lalu pada penelitian ini skor tertinggi diperoleh PT Timah Tbk yaitu 51 (Tahun 2019) dan di posisi kedua ada PT Aneka Tambang Tbk.2 perusahaan tersebut memiliki perbedaan laba yang besar dimana PT Timah Tbk mengalami kerugian sebesar - 611.284.000 sedangkan PT Aneka Tambang memiliki laba sebesar 1.149.353.693. Meskipun satu perusahaan merugi dan satunya memperoleh laba, namun mereka memiliki nilai tertinggi pada penilaian aspek ekonomi yang menggunakan standar indeks GRI.

4.8.2 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu aspek sosial menunjukkan nilai $0,081 > 0,05$ sehingga hipotesis kedua ditolak. Aspek sosial ini berpengaruh terhadap reputasi perusahaan di mata masyarakat. Selain itu, aspek sosial ini menjelaskan sikap perusahaan dalam memberikan hak-hak yang seharusnya didapat oleh para pekerja di perusahaan tersebut. Sikap perusahaan inilah yang akan memunculkan citranya kepada masyarakat dan bagaimana masyarakat memandang perusahaan tersebut. Seperti contohnya suatu perusahaan yang tidak memberikan hak dan

kesetaraan gender kepada karyawannya yang mengakibatkan terjadinya demo oleh karyawannya dan pemboikotan masyarakat terkait produk dari perusahaan tersebut.

Perusahaan juga perlu meminimalkan terjadinya pelanggaran HAM selama beroperasi. Terjadinya kecelakaan kerja selama periode tertentu juga menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk membuat sistem keamanan kerja yang lebih baik. Dengan begitu karyawan yang bekerja bisa memaksimalkan kinerjanya seiring dengan sistem keamanan yang baik. Selain itu, perusahaan juga perlu memastikan tidak ada pekerja yang dibawah umur atau pekerja paksa. Memang betul perusahaan ingin mendapatkan laba sebanyak mungkin, namun disatu sisi perusahaan juga harus memperhatikan faktor yang membuat mereka mendapatkan laba, yaitu karyawan atau pekerja di perusahaan tersebut. Jika perusahaan memperhatikan karyawannya, memberikan pelatihan kepada karyawan agar kualitas karyawannya meningkat, maka mereka bisa bekerja lebih maksimal sehingga akan menjadi nilai *plus* juga untuk perusahaan. Pada pengungkapan di aspek sosial, indikator yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah klasifikasi keberagaman karyawan yang terbagi dalam kelompok umur, gender, jabatan, dan tingkat pendidikan. Dengan berbagai keragaman yang diungkapkan, menunjukkan bahwa perusahaan sudah bersikap adil dalam hal *recruitment* pegawai dengan tidak memandang asal suku atau agama atau hal lain, melainkan fokus pada kebutuhan SDM perusahaan. Skor tertinggi yang didapat di aspek sosial ini adalah milih PT. Aneka Tambang Tbk yang mendapat skor 202. Sedangkan nilai terendahnya dimiliki oleh PT Trias Sentosa Tbk yang mendapat skor 13. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yanti (2015) yang menyimpulkan kinerja sosial memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

4.8.3 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* di aspek Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi $0,275 > 0,05$. Artinya hipotesis ketiga yaitu pengungkapan *Sustainability report* aspek lingkungan ditolak. Ini menunjukkan bahwa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masih minim. Dalam penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang sudah mulai peduli dengan lingkungan dan keanekaragaman hayatinya. Upaya yang mereka lakukan seperti pembangunan konservasi untuk melindungi hewan-hewan yang terancam punah yang habitatnya berada di sekitar area perusahaan, mengurangi konsumsi energi yang tidak terbarukan lalu menggantinya dengan menggunakan energi terbarukan. Namun, ada perusahaan yang masih sangat minim upayanya untuk melestarikan lingkungan. Ada beberapa alasan seperti minimnya dana yang mereka punya, atau sedang dalam proses untuk mewujudkan upaya melestarikan lingkungan. Skor tertinggi di aspek lingkungan ini adalah PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 275. Sedangkan untuk nilai terendahnya milik PT Wilton Makmur Indonesia dengan nilai 3. Penelitian ini tidak searah dengan penelitian Fitriani (2013) yang menyimpulkan kinerja lingkungan memberi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.